



PENGARUH LITERASI DIGITAL, ONLINE RESILIENCE DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN CYBERBULLYING PADA REMAJA SMAN 1 CIJAKU DI KABUPATEN LEBAK TAHUN 2025

Abela Mayunita¹, Maemunah²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
mayunitaabela@yahoo.co.id¹, nyimaemunah24@gmail.com²

Abstrak

Remaja yang dahulu hanya mengenal dunia fisik dan sosial secara langsung, kini terhubung dengan dunia maya yang penuh dengan peluang dan tantangan. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi digital, muncul juga berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, salah satunya adalah **cyberbullying**. Di Indonesia, fenomena cyberbullying semakin meningkat, seiring dengan tingginya tingkat penggunaan internet oleh remaja. Berdasarkan data dari United Nations International Children Educational Fund (UNICEF) menyatakan, sebanyak 45 persen remaja di Indonesia usia 14-24 tahun pernah mengalami cyberbullying atau perundungan daring. Dalam konteks pencegahan cyberbullying, literasi digital sangat penting agar remaja dapat mengenali potensi ancaman di dunia maya dan tahu bagaimana cara menghadapinya. Selain literasi digital, **online resilience** atau ketahanan daring dan peran orangtua juga memainkan peran penting dalam mengurangi dampak dari cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh literasi digital, online resilience dan peran orang tua terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja SMAN Cijaku Di Cijaku Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan Uji hipotesisnya menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2024 hingga Januari 2025. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* yaitu secara acak dari siswa yang mempunyai media sosial di SMAN I Cijaku. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Terdapat pengaruh literasi digital dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), terdapat pengaruh online resilience dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) dan terdapat pengaruh peran orang tua dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja SMAN Cijaku Di Cijaku Tahun 2025.

Kata Kunci : literasi digital, online resilience, peran orang tua dan pencegahan cyberbullying

Abstract

Teenagers who previously only knew the physical and social world directly are now connected to a virtual world full of opportunities and challenges. However, along with the benefits offered by digital technology, various problems also arise that can affect children's psychological and social development, one of which is cyberbullying. In Indonesia, the phenomenon of cyberbullying is increasing, along with the high level of internet use by teenagers. Based on data from the United Nations International Children Educational Fund (UNICEF), as many as 45 percent of teenagers in Indonesia aged 14-24 years have experienced cyberbullying or online bullying. In the context of preventing cyberbullying, digital literacy is very important so that teenagers can recognize potential threats in cyberspace and know how to deal with them. Apart from digital literacy, online resilience and the role of parents also play an important role in reducing the impact of cyberbullying. This research aims to find out whether there is an influence of digital literacy, online resilience and the role of parents on preventing cyberbullying in teenagers at SMAN Cijaku in Cijaku in 2025. This type of research is analytical descriptive research with hypothesis testing using a cross sectional approach. Data collection was carried out from November 2024 to January 2025. The sampling technique was random sampling, namely randomly from students who had social media at SMAN I Cijaku. Data collection uses a questionnaire instrument. There is an influence of digital literacy with a significance value of 0.001 (< 0.05), there is an influence of online resilience with a significance value of 0.001 (< 0.05) and there is an influence of the role of parents with a significance value of 0.001 (< 0.05) on preventing cyberbullying in adolescents. Cijaku High School in Cijaku in 2025.

Keywords: digital literacy, online resilience, the role of parents and preventing cyberbullying

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author : Abela Mayunita
Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
Email : mayunitaabela@yahoo.co.id
Phone : 081336366193

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merubah cara manusia berinteraksi, belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Salah satu aspek paling menonjol dari perkembangan ini adalah penggunaan internet dan perangkat digital yang semakin meluas, termasuk di kalangan remaja dan remaja. Remaja, yang dahulu hanya mengenal dunia fisik dan sosial secara langsung, kini terhubung dengan dunia maya yang penuh dengan peluang dan tantangan. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi digital, muncul juga berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk kekerasan atau perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, atau forum online. Dampak dari cyberbullying dapat sangat merugikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan mental yang serius. (Agustin, 2024).

Di Indonesia, fenomena cyberbullying semakin meningkat, seiring dengan tingginya tingkat penggunaan internet oleh remaja. Berdasarkan data dari United Nations International Children Educational Fund (UNICEF) menyatakan hingga 45% remaja Indonesia berusia antara 14 dan 24 tahun telah menjadi korban cyberbullying atau penindasan melalui internet. Secara khusus, 41% responden membagikan gambar atau video tanpa izin, 45% melaporkan pelecehan melalui aplikasi chat, dan sisanya melaporkan berbagai jenis cyberbullying. (Anderson, 2021)

Literasi digital menyesuaikan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dengan bijak, aman, dan produktif. Dalam konteks pencegahan cyberbullying, literasi digital sangat penting agar remaja dapat mengenali potensi ancaman di dunia maya dan tahu bagaimana cara menghadapinya. Literasi ini mencakup pemahaman tentang keamanan data pribadi, penghindaran perilaku negatif online, serta cara melaporkan tindakan cyberbullying (Henderson, 2023).

Selain literasi digital, online resilience atau ketahanan daring juga memainkan peran penting dalam mengurangi dampak dari cyberbullying. Anak yang memiliki ketahanan dari yang baik dapat lebih mudah menghadapi situasi negatif di dunia maya, seperti perundungan daring,

dan tidak terpengaruh secara emosional. Ketahanan ini mencakup kemampuan untuk mengelola stres, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif dari orang lain (Kurniawan, 2022).

Di sisi lain, peran orang tua dalam pencegahan cyberbullying juga tidak kalah penting. Orang tua adalah pihak pertama yang dapat memberikan perlindungan dan arahan kepada remaja dalam menggunakan teknologi digital. Pendidikan dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menciptakan lingkungan yang aman dan sehat dalam beraktivitas di dunia maya. Orang tua yang memahami teknologi dan aktif terlibat dalam kehidupan digital remajanya dapat membantu mereka mengenali potensi bahaya dan menghindari pengalaman negatif, termasuk cyberbullying (Mubarak, 2023).

Sejak 1 Januari hingga 21 Juli 2024, kekerasan digital terhadap anak di Indonesia menjadi topik perbincangan di kalangan netizen, menurut laporan “Tren Kekerasan Digital terhadap Anak” dari Indikator Indonesia. 24.876 unggahan kekerasan digital terhadap anak-anak diunggah di media sosial, dan 3.004.014 interaksi dilakukan sebagai tanggapannya. Dengan 5.962.909 tanggapan, perundungan terhadap anak menjadi topik yang paling diminati warganet. Video seorang gadis berinisial Y yang sering diolok-olok oleh teman-temannya mendapat 1.460.280 keterlibatan, kasus intimidasi di sebuah sekolah di Serpong mendapat 23.000 keterlibatan, dan kasus cyberbullying terhadap anak sekolah yang sedang makan di restoran cepat saji merupakan salah satu contoh kasus bullying yang paling banyak menyita perhatian dunia maya. pengguna.. (Mulyani, 2023).

Menurut Banten Inews.Id Pada 9 Agustus 2024 menyatakan Salah seorang siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Malingping Kabupaten Lebak Provinsi Banten, Menjadi Korban Bullying oleh ketiga teman sekelasnya disaat jam pulang sekolah sekitar pukul 16:00 Wib, pada hari Kamis (Sari, 2022).

Studi pendahuluan di SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Provinsi Banten Terdapat 434 siswa yang terdiri dari Tingkat X = 144 siswa : 72 laki-laki dan 72 perempuan, Tingkat XI = 132 siswa : 59 laki-laki dan 68 perempuan, Tingkat XII = 163 : 64 laki-laki dan 99 perempuan. Dari semua siswa yang mempunyai media sosial sebanyak 100%. SMAN I Cijaku Merupakan sekolah yang masih dalam wilayah Malingping Dimana bulan

Agustus 2024 terjadi bullying dan viral di media sosial.

Dengan menggabungkan ketiga faktor tersebut—literasi digital, ketahanan daring, dan peran orang tua—diharapkan dapat menciptakan mekanisme perlindungan yang lebih komprehensif bagi remaja dalam menghadapi fenomena cyberbullying. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Digital, Online Resilience Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada remaja SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik, dilakukan dengan desain cross sectional. Variabel Dependen yang akan diteliti adalah Pencegahan Cyberbullying, sedangkan Variabel Independen yang akan diteliti adalah Pengaruh Literasi Digital, Online Resilience dan Peran Orangtua.

Penelitian ini dilakukan Di SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2024. Adapun waktu penelitian mulai dari September 2024 sd Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswa yang mempunyai media sosial Di SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2024 sebanyak 434 pada periode September 2024 sd Januari 2025. Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil bersifat representatif dari populasi, mengurangi bias, dan memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih kuat mengenai populasi (Mulyani, 2023). Rumus Penghitungan Sampling adalah rumus slovin menjadi 208 siswa. Adapun Kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut : Kriteria Inklusi : Siswa aktif di SMAN Cijaku Di Cijaku Tahun 2024, aktif bermedia sosial, bersedia untuk responden penelitian. Kriteria Eksklusi : Individu yang jarang atau tidak pernah menggunakan internet dan media social, Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua atau yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan orang tua. Individu yang mengalami gangguan psikologis yang serius, seperti depresi berat atau kecemasan sosial yang menghalangi partisipasi aktif dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Cyberbullying Pada Remaja

SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025

Cyberbullying	N	%
Tidak Pernah	0	0
Terkadang	79	38.0
Beberapa Kali	86	41.3
Berulang	43	20.7
Setiap Hari	0	0
Total	208	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Literasi Digital Pada Remaja SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025

Literasi Digital	N	%
Tidak Pernah	26	12.5
Terkadang	120	57.7
Beberapa Kali	46	22.1
Berulang	16	7.7
Setiap Hari	0	0
Total	208	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi remaja SMAN I Cijaku di Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang mendapatkan literasi digital paling banyak adalah terkadang sebesar 120 orang (57,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Online Resilience Pada Remaja SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025

Online Resilience	N	%
Tidak Pernah	60	28.8
Terkadang	48	23.1
Beberapa Kali	54	26.0
Berulang	46	22.1
Setiap Hari	0	0
Total	208	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi remaja SMAN I Cijaku di Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang mendapatkan online resilience paling banyak adalah tidak pernah sebesar 60 orang (28,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua Pada Remaja SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025

Peran Orang Tua	N	%
Tidak Pernah	8	3.8
Terkadang	28	13.5
Beberapa Kali	142	68.3

Berulang	30	14.4
Setiap Hari	0	0
Total	208	100.0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi remaja SMAN I Cijaku di Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang mendapatkan peran orang tua paling banyak adalah beberapa kali sebesar 148 orang (68,3%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Cyberbullying	P	Keterangan
Tidak Pernah	0,000	Sebaran Tidak Normal
Terkadang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Beberapa Kali	0,000	Sebaran Tidak Normal
Berulang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Setiap Hari	0,000	Sebaran Tidak Normal
Literasi Digital	P	Keterangan
Tidak Pernah	0,000	Sebaran Tidak Normal
Terkadang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Beberapa Kali	0,000	Sebaran Tidak Normal
Berulang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Setiap Hari	0,000	Sebaran Tidak Normal
Online Resilience	P	Keterangan
Tidak Pernah	0,000	Sebaran Tidak Normal
Terkadang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Beberapa Kali	0,000	Sebaran Tidak Normal
Berulang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Setiap Hari	0,000	Sebaran Tidak Normal
Peran Orang Tua	P	Keterangan
Tidak Pernah	0,000	Sebaran Tidak Normal
Terkadang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Beberapa Kali	0,000	Sebaran Tidak Normal
Berulang	0,000	Sebaran Tidak Normal
Setiap Hari	0,000	Sebaran Tidak Normal

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan sebaran data uji normalitas pada Literasi Digital, Online Resilience Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada remaja SMAN 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil tabel menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

1. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja

Tabel 5.6 menunjukkan remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang terkadang mendapatkan cyberbullying dan tidak pernah mendapatkan literasi digital sejumlah 26 orang (32,9%), terkadang mendapat literasi digital sejumlah 35 orang (44,3%), beberapa kali mendapat literasi digital sejumlah 7 orang (8,9%) dan berulang mendapat literasi digital sejumlah 11 orang (13,9%). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang beberapa kali mendapatkan cyberbullying dan terkadang mendapat literasi digital sejumlah 64 orang (74,4%), beberapa kali mendapat literasi digital sejumlah 22 orang (25,6%). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang berulang mendapatkan cyberbullying dan terkadang mendapat literasi digital sejumlah 21 orang (48,8%), beberapa kali mendapat literasi digital sejumlah 17 orang (39,5%) dan berulang mendapat literasi digital sejumlah 5 orang (11,6%).

Hasil Uji statistik *Chi Square* pada derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$, jika nilai P Value $\leq 0,05$ maka hipotesis dapat diterima, jika nilai P Value $\geq 0,05$ maka hipotesis tidak diterima. Hasil pada penelitian didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025.

2. Pengaruh Online Resilience Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja

Tabel 5.7 menunjukkan remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang terkadang mendapatkan cyberbullying dan tidak pernah mendapatkan online resilience sejumlah 18 orang (22,8%), terkadang mendapat online resilience sejumlah 39 orang (49,4%), beberapa kali mendapat online resilience sejumlah 17 orang (21,5%) dan berulang mendapat online resilience sejumlah 5 orang (6,3). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang beberapa kali mendapatkan cyberbullying dan tidak pernah mendapatkan online resilience sejumlah 15 orang (17,4%), terkadang mendapat online resilience sejumlah 8 orang (9,3%), beberapa kali mendapat online resilience sejumlah 36 orang (41,9%) dan berulang mendapat online resilience sejumlah 27 orang (31,4). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang berulang mendapatkan cyberbullying dan tidak pernah mendapatkan online resilience sejumlah 27 orang (62,8%),

terkadang mendapat online resilience sejumlah 1 orang (2,3%), beberapa kali mendapat online resilience sejumlah 1 orang (2,3%) dan berulang mendapat online resilience sejumlah 14 orang (32,6%).

Hasil Uji statistik Kai Kuadrat (*Chi Square*) pada derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$, jika nilai P Value $\leq 0,05$ maka hipotesis dapat diterima, namun jika nilai P Value $\geq 0,05$ maka hipotesis tidak diterima. Hasil pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Online Resiliensce Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025.

3. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja

Tabel 5.7 menunjukkan remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang terkadang mendapatkan cyberbullying dan tidak pernah mendapatkan peran orang tua sejumlah 7 orang (8,9%), terkadang mendapat peran orang tua sejumlah 17 orang (21,5%), beberapa kali mendapat peran orang tua sejumlah 40 orang (50,6%) dan berulang mendapat peran orang tua sejumlah 15 orang (19,0%). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang beberapa kali mendapatkan cyberbullying dan terkadang mendapat peran orang tua sejumlah 11 orang (12,8%), beberapa kali mendapat peran orang tua sejumlah 74 orang (86,0%), berulang mendapat peran orang tua sejumlah 1 orang (1,2%). Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang berulang mendapatkan cyberbullying dan terkadang mendapat peran orang tua sejumlah 1 orang (2,3%), beberapa kali mendapat peran orang tua sejumlah 28 orang (65,1%) dan berulang mendapat peran orang tua sejumlah 14 orang (32,6%).

Hasil Uji statistik Kai Kuadrat (*Chi Square*) pada derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$, jika nilai P Value $\leq 0,05$ maka hipotesis dapat diterima, namun jika nilai P Value $\geq 0,05$ maka hipotesis tidak diterima. Hasil pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025.

Pembahasan

Distribusi frekuensi remaja SMAN I Cijaku di Kabupaten Lebak Tahun 2025 yang

mendapatkan cyberbullying paling banyak adalah beberapa kali sebesar 86 orang (41,3%), yang mendapatkan literasi digital paling banyak adalah terkadang sebesar 120 orang (57,7%), yang mendapatkan online resilience paling banyak adalah tidak pernah sebesar 60 orang (28,8%), yang mendapatkan peran orang tua paling banyak adalah beberapa kali sebesar 148 orang (68,3%). Pencegahan cyberbullying pada remaja merupakan masalah yang sangat penting di era digital ini, mengingat semakin banyaknya remaja yang terhubung dengan internet dan media sosial. Di negara-negara maju, data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki akses internet dan memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya pengaturan privasi. Namun, pengetahuan yang mendalam tentang keamanan digital dan etika online sering kali kurang. Banyak remaja yang terbiasa menggunakan media sosial tetapi tidak selalu memahami dampaknya terhadap kesehatan mental mereka atau konsekuensi dari perilaku daring mereka, seperti cyberbullying (Smith, 2024).

Remaja yang sudah pernah mengalami cyberbullying sering menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih rendah, yang memengaruhi cara mereka merespons situasi perundungan di dunia maya. Ketahanan ini juga berkaitan erat dengan sejauh mana mereka merasa mampu mengelola emosi mereka secara online (Wahyuni, 2021).

Peran orang tua, sekolah dan masyarakat juga harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja di dunia maya. Sekolah dapat mengadakan program edukasi mengenai cyberbullying dan pentingnya bersikap baik di dunia maya, sementara masyarakat dapat mendukung dengan menyediakan sumber daya dan platform untuk melaporkan insiden cyberbullying. Secara keseluruhan, pencegahan cyberbullying pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup peningkatan literasi digital, pengembangan ketahanan daring, dan peran aktif orang tua serta pihak lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung (Agustin, 2024).

Hasil pada penelitian didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih kecil dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025. Literasi digital sangat berperan penting dalam pencegahan cyberbullying pada remaja. Dengan memberikan

pendidikan dan keterampilan yang tepat terkait penggunaan teknologi dan media sosial yang aman, remaja akan lebih siap untuk menghindari dan mengatasi perundungan daring. Orang tua, sekolah, dan komunitas harus bekerja sama untuk meningkatkan literasi digital di kalangan remaja, agar mereka dapat menjadi pengguna internet yang lebih bijak, bertanggung jawab, dan saling mendukung satu sama lain di dunia maya (Kurniawan, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian Sari, 2022 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi digital dengan pencegahan cyberbullying pada remaja dengan nilai p-value 0,000 ($p \leq 0,05$). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja sangatlah signifikan. Literasi digital memberikan remaja keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berinteraksi secara aman dan bertanggung jawab di dunia maya. Dengan memiliki literasi digital yang baik, remaja tidak hanya tahu bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial, tetapi juga memahami risiko yang ada dan cara untuk menghadapinya, termasuk cyberbullying

Hasil pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Online Resiliensce Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025. Online resilience memiliki pengaruh yang besar dalam pencegahan cyberbullying pada remaja. Ketahanan ini membantu remaja untuk mengatasi perundungan daring secara emosional, mengurangi dampak negatifnya, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melaporkan atau menghindari konflik yang dapat berkembang menjadi perundungan. Dengan membangun ketahanan daring yang kuat, remaja lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia maya dengan cara yang sehat, konstruktif, dan positif. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi dan mendukung remaja dalam mengembangkan ketahanan daring mereka, baik melalui pendidikan, dukungan keluarga, maupun komunitas yang peduli (Karyati, 2019)

Sejalan dengan hasil penelitian Henderson, 2023 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara online resilience dengan pencegahan cyberbullying pada remaja dengan nilai p-value 0,000 ($p \leq 0,05$). Pada remaja, kemampuan ini sangat penting, karena mereka lebih rentan terhadap dampak negatif dari perundungan daring. Pengaruh online resilience

terhadap pencegahan cyberbullying dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut: Mengurangi Dampak Psikologis dari Cyberbullying, Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Konflik di Dunia Maya, Mendorong Tindakan Positif dan Berempati, Meningkatkan Kemampuan untuk Melapor, Mengurangi Keterlibatan dalam Perundungan Daring, Meningkatkan Pengelolaan Emosi di Dunia Maya, Memperkuat Dukungan Sosial (Kurniawan, 2022).

Remaja yang memiliki online resilience yang kuat cenderung lebih mampu mengelola stres dan emosi mereka ketika mengalami cyberbullying. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif atau pelecehan online, yang mengurangi kemungkinan mereka untuk merasa cemas, depresi, atau kehilangan rasa percaya diri. Ketika mereka dapat tetap tenang dan tidak terpancing untuk membalas atau terlibat dalam perdebatan yang tidak sehat, kemungkinan terjadinya eskalasi menjadi cyberbullying akan lebih kecil. Kemampuan untuk "*move on*" atau mengabaikan provokasi sangat penting dalam mencegah situasi perundungan online (Cahyono, 2024).

Hasil pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) dimana nilai P lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik terdapat Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja SMAN I Cijaku Kabupaten Lebak Tahun 2025. Peran orang tua dalam pencegahan cyberbullying pada remaja sangat penting. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam mendidik, memantau, dan memberikan dukungan emosional dapat membantu anak-anak mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia maya. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, mengajarkan keterampilan digital yang baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat memainkan peran kunci dalam mencegah dan mengatasi cyberbullying pada remaja (Agustin, 2024).

Peran orang tua dalam pencegahan cyberbullying sangatlah penting, mengingat anak-anak dan remaja menghabiskan banyak waktu di dunia maya. Orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat memberikan dukungan emosional, edukasi, dan membimbing anak-anak mereka dalam berinteraksi secara aman di dunia maya (Nugraha, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian Anderson, 2021 menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dengan

pencegahan cyberbullying pada remaja dengan nilai p-value 0,000 ($p \leq 0,05$).

Orang tua yang terlibat dalam mendidik anak-anak mereka mengenai keamanan online dapat membantu remaja menghindari bahaya cyberbullying. Ini termasuk mengajarkan pentingnya menjaga privasi, mengenali tanda-tanda perundungan daring, serta mengetahui cara melindungi diri mereka secara digital. Ketika remaja merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah atau pengalaman online, mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan jika mereka menjadi korban atau saksi perundungan daring. Orang tua yang mendengarkan tanpa menghakimi dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang diperlukan anak-anak untuk mengatasi masalah ini (Khasanah, 2024).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh literasi digital dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), terdapat pengaruh online resilience dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) dan terdapat pengaruh peran orang tua dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) terhadap pencegahan cyberbullying pada remaja SMAN Cijaku Di Cijaku Tahun 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. &. (2024). The role of parents in preventing cyberbullying in the digital era. *Journal of Parenting and Technology*,. <https://doi.org/10.1212/jpt.2024.1320>, 2.
- Almira Gitta Novika, D. S. (2023, Juni 2023). Faktor-Faktor yang Mendasari Pelayanan Komplementer pada Kehamilan. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, Vol. 6, No. 1 : HLM. 38-45. doi:<https://doi.org/10.46774/pptk.v6i1.523>
- Anderson, M. (2021). Parental guidance for preventing cyberbullying: Insights from recent studies. *Cyberbullying Research Journal*. <https://doi.org/10.7785/crj.2021.0501>, 5.
- Apriani, T. N. (2020, September 1). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Entrepreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan Di Kota Bengkulu. *Journal for Quality in Women's Health*, Vol. 3, No. 2. doi:10.30994/jqwh.v3i2.80
- Cahyono. (2024). *Radarsolo*. Retrieved from Peringatan Darurat Indonesia Bullying. <https://radarsolo.jawapos.com/opini/845173686/peringatan-darurat-indonesia-bullying?page=2>
- Fei-Yi Zhao, G. A.-J.-Q. (2022, Agustus 04). Knowledge about, attitude toward, and practice of complementary and alternative medicine among nursing students: A systematic review of cross-sectional studies. *Frontiers in Public Health*, Volume 10. doi:<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.946874>
- Henderson, R. &. (2023). Online resilience in the face of cyberbullying: A framework for mental health interventions. *Journal of Internet and Social Psychology*, 19.
- Hollander, M. (2019, Juli 30). Mengatasi suatu kebutuhan. Kebidanan holistik di Belanda: Sebuah analisis kualitatif Departemen Obstetri, Rumah Sakit Anak Amalia, Radboud University Medical Center, Nijmegen, Belanda. *PubMed Central*, 14(7): e0220489. doi: 10.1371/journal.pone.0220489
- Karyati. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Khasanah. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Jawa Timur: Basya Media Utama.
- KMK. (2020, Mei 15). *Standar Profesi Bidan*. Retrieved from No. HK.01.07-MENKES-320: <https://ktki.go.id/regulasi/keputusan-menkes-ri/kmk-no-hk0107-menkes-320-2020-61>
- Kurniawan, D. (2022). Ketahanan digital pada remaja: Mengelola stres dan trauma akibat perundungan siber. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11.
- Lestari, R. S. (2019, Oktober). Hubungan Karakteristik Bidan Dengan Praktik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, Volume 15, No. 2. doi:10.26630/jkep.v15i2.1498
- Mubarak, N. (2023). Digital literacy and its impact on youth education and personal development. *Journal of Digital Education*, 15.
- Mulyani, R. &. (2023). Parental involvement and prevention of cyberbullying among adolescents in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga*, 8.
- Nugraha. (2024). *Pembelajaran Daring, Literasi Digital, dan Perilaku Bermedia Sosial*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Nuraisyah, W. d. (2020). *Komunikasi & konseling (feminisme) dalam pelayanan kebidanan*. Sleman: Deepublish.

- Pemerintah. (2023, Agustus 08). *Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Retrieved from Databased Peraturan Perundang-Undangan: <https://peraturan.go.id/id/uu-no-17-tahun-2023>
- Rusyada, M. i. (2022). Analisis hubungan tingkat kebahagiaan dengan kualitas lingkungan dan pembangunan teknologi informasi. *Jurnal litbang sukowati*, 82.
- Sari, D. &. (2022). Peningkatan literasi digital di kalangan pelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7.
- Smith, J. &. (2024). Building online resilience: Strategies for digital well-being in teenagers. *International Journal of Cyber Psychology*, 22.
- Solichati. (2024, Januari 31). Perbandingan Kualitas Pelayanan Antara Puskesmas dan Praktek Mandiri Bidan Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.15 No.1*, 40-49. doi:<https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2156>
- Sukmawati, M. (2023). Pengaruh Asuhan Kebidanan Hilistic Terhadap Resiliensi Psikologi Klien Praktik Mandiri Bidan, 1.
- sunarmi, A. (2023). Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada ibu hamil . *Jurnal inovasi riset ilmu kesehatan*, 33.
- sundari, S. w. (2023). Dukungan sosial dan status kesehatan mental ibu pasacasalin . *Jurnal ilmiah keehatan* , 15.
- Wahyuni, A. (2021). Digital literacy as a foundation for youth empowerment in the digital age. *Journal of Modern Learning*, 9.